

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Karya sastra memberi pengaruh pada konstruksi sosial masyarakat dan sebaliknya konstruksi sosial masyarakat mempengaruhi produksi karya sastra itu sendiri. Ukuran tubuh telah berubah dari hal pribadi menjadi isu sosial yang dikonstruksi. Konstruksi sosial adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Luzar, 2015). Konstruksi sosial dapat mengenai segala aspek kehidupan, salah satunya ukuran tubuh ideal. Konstruksi ukuran tubuh ideal ditentukan oleh pihak medis melalui standar ukuran tubuh (BMI) yang memisahkan masyarakat dalam individu yang normal, tidak normal, kelebihan berat badan, obesitas, dan sebagainya. Ketidakidealan ukuran tubuh telah lama digambarkan dengan berbagai sebutan seperti “*fat* atau *gemuk*,” “*plump* atau *berlemak*,” “*overweight* atau *kelebihan berat badan*,” dan sebagainya. Tanpa disadari, hal ini merupakan fenomena awal yang memarginalkan wanita bertubuh besar. *Pembullying*, pengisolasian, and pelecehan secara verbal merupakan dampak dari konstruksi sosial ini. Salah satu bentuk standar kecantikan yang hidup dalam masyarakat adalah kontes kecantikan. Kontestan yang dapat mengikuti seleksi lanjutan diwajibkan untuk memenuhi sejumlah kriteria yang telah ditentukan, diantaranya memiliki ukuran tubuh ideal. Padahal standar kecantikan mengenai ukuran tubuh relatif; bergantung pada konstruksi sosial masyarakat tersebut. Seperti yang dipaparkan Agarwal (2017) bagi komunitas Mauritania di Afrika, wanita yang dikategorikan obesitas oleh BMI dipandang cantik.

Standar kecantikan terutama mengenai hal ukuran tubuh ideal seseorang mengakibatkan dorongan perasaan terkucilkan atau terdiskriminasi. Seperti yang dipaparkan Cordell dan Ronai (1999: 29-47) dalam *Identity management among overweight women*,

Sheila, professor berumur 35 tahun, mengatakan bahwa sungguh menyakitkan ketika masyarakat melihatnya sebagai seorang yang gemuk karena merasa semua yang mereka lihat hanya kegemukannya dan melewatkan hal positif lain yang terdapat dalam dirinya. Ukuran tubuh ideal saat ini adalah kurus yang erat kaitannya dengan kesehatan fisik. Namun, individu ingin mencapai ukuran tubuh ideal bukan lagi hanya karena orientasi kesehatan melainkan karena itulah simbol dari kontrol diri, kesuksesan, dan penerimaan seorang individu dalam masyarakat seperti yang ditulis Brownell (1991: 1) dalam *Dieting and the search for the perfect body: Where physiology and culture collide*

*today's aesthetic ideal is extremely thin, and now, superimposed on this, is the need to be physically fit. People seek the ideal, not only because of expected health benefit, but because of what the ideal symbolizes in our culture (self-control, success, acceptance).*

estetika ideal saat ini adalah [tubuh] super kurus dan sekarang hal ini dikaitkan dengan kebutuhan sehat secara fisik. Orang-orang ingin memenuhi standar ideal bukan hanya karena keuntungan kesehatan tetapi karena ideal menyimbolkan budaya mereka (kontrol diri, kesuksesan, dan penerimaan).

Oleh karena itu, ukuran tubuh super kurus saat ini tidak hanya dikaitkan pada ukuran tubuh ideal ataupun estetika ideal tetapi juga dikaitkan pada kesehatan, kontrol diri, kesuksesan, serta penerimaan masyarakat terhadap suatu individu.

Fenomena konstruksi sosial ini bahkan telah menjelma sebagai salah satu penyebab permasalahan krusial di Amerika. Tak hanya memarginalkan dan mendiskriminasi wanita bertubuh besar, konstruksi sosial telah memunculkan ketidakwajaran pola makan dan kecemasan berlebihan terhadap ukuran tubuh yang dikenal sebagai *eating disorder* (ketidakwajaran pola makan) dan *anorexia* (ketakutan akan kelebihan berat badan yang mengganggu pola makan).

Hal ini memunculkan gejala penolakan dengan membenaran bahwa setiap wanita memiliki hak untuk dikategorikan cantik terlepas dari ukuran tubuhnya. Bahkan, Jeffery

Sobal (1999) melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana gerakan sosial yang menamakan dirinya *The Size Acceptance Movement* di Amerika menolak stigma pada individu bertubuh besar. Penolakan ukuran tubuh ideal dimunculkan dalam bentuk tulisan artikel, novel, komentar media sosial, ataupun film. Salah satu karya sastra yang mengangkat isu sosial ini adalah *Dumplin'* karya Julie Murphy. Seperti yang dipaparkan oleh Goldmann (1967: 493), suatu karya sastra adalah sebuah struktur. Struktur ini tercipta dari adanya proses sejarah yang terus berlangsung yang dihayati oleh masyarakat asal karya tersebut. Hal ini dikarenakan karya sebagai produk budaya yang diciptakan bukan di luar melainkan di dalam masyarakat itu sendiri, sehingga merupakan bagian dari pandangan hidup intelektual masyarakat tersebut dan melalui itu tergambar kehidupan sosial masyarakat itu

*[the literary creation] is made not from without but from within society, that it is a part –varying in importance, of course, according to circumstances- of the intellectual life of that society and through it, of social life as a whole.*

[karya sastra] terbuat bukan di luar melainkan di dalam lingkungan masyarakat itu sendiri sehingga itu merupakan bagian dari kehidupan intelektual masyarakat itu sendiri dan melalui itu kehidupan sosial sebagai suatu kesatuan.

Oleh karena itu, pandangan hidup intelektual suatu masyarakat dan kehidupan sosial masyarakat dapat terlihat dalam sebuah karya karena karya dihasilkan di dalam masyarakat itu sendiri. Seperti yang Schirova (2006: 8-9) juga jelaskan dalam bukunya *How to Analyze Fiction* (Bagaimana Menganalisis Fiksi), imajinasi yang penulis hasilkan dalam bentuk karya sastra juga merupakan cerminan dari persepsi penulis mengenai dunia dimana dia berada

*The author's individual, unique imagination reveals itself in the system of images which also reflect the author's perception of the world. The intricacy and the clarity of the sentence pattern indicate the peculiarities of the writer's mentality.*

Imajinasi unik seorang penulis menunjukkan penggambaran yang juga refleksi dari persepsi penulis terhadap dunia. Penulisan tiap pola kalimat mengindikasikan mentalitas penulis.

Zurmailis (2009: 47) lebih lanjut juga memaparkan bahwa karya sastra mencerminkan norma dan nilai kehidupan sosial masyarakat yang diusahakan untuk dilakukan dalam masyarakat karena adanya hubungan antara manusia [pencipta karya] dan nilai dalam

masyarakat itu sendiri. Menurut Goldmann (1980: 11) hubungan manusia dengan lingkungannya ini termanifestasi dalam “tiga ciri utama perilaku manusia: pertama adanya tendensi manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya supaya hubungan lebih bermakna. Kedua, adanya tendensi ke arah konsistensi menyeluruh dan penciptaan bentuk-bentuk struktural. Ketiga, adanya tendensi mengubah dan mengembangkan struktur tersebut sebagai bukti sifat-sifat dinamik

*It seems to me that these three basic characteristics of human behaviour, that is: (1) man's tendency to adapt himself to his milieu and, thus, the significant and rational character of his behaviour in relation to it, (2) man's tendency to coherence and to global structuring process, (3) the dynamic character of his behaviour and the modifying tendency of the structure of which he is a part, as well as the developmental tendency of the latter, are found at the base of all positive research into the literary creation).*

Menurutku tiga karakteristik dasar hubungan manusia adalah: (1) adanya tendensi manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya supaya hubungan lebih bermakna, (2) adanya tendensi ke arah konsistensi menyeluruh dan penciptaan bentuk-bentuk struktural, (3) adanya tendensi mengubah dan mengembangkan struktur tersebut sebagai bukti sifat-sifat dinamik.

Julie Murphy melalui karyanya *Dumplin'* mencoba mengubah dan mengembangkan struktur isu sosial ukuran tubuh ideal ini sebagai bukti sifat-sifat dinamik. Sesuai dengan konsep yang dipaparkan Goldmann (1967: 494),

*The second basic idea of any dialectic and genetic sociology is that human facts are the responses of an individual or collective subject, constituting an attempt to modify a given situation in a sense favourable to the aspirations of that subject*

hal dasar kedua dalam metode dialektik dan sosiologi genetik adalah fakta kemanusiaan yang merupakan respon dari suatu individu atau subjek kolektif, yang membentuk usaha dalam memodifikasi situasi yang ada dalam rangka memenuhi aspirasi yang ada dalam masyarakat tersebut.

*Dumplin'* sebagai fakta kemanusiaan merupakan respon dari pengarang sebagai subjek kolektif, yang membentuk usaha dalam memodifikasi situasi yang ada dalam rangka memenuhi aspirasi yang ada dalam masyarakat tersebut.

Mengalami strukturasi yang terjadi terus-menerus, *Dumplin'* dihasilkan sebagai produk budaya yang menunjukkan pandangan dunia pengarang, yang merupakan ide-ide ataupun aspirasi dan ekspresi suatu kelompok masyarakat yang bertentangan dengan masyarakat dalam kelompok lainnya. Pandangan dunia ini dimiliki pengarang sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat yang mengekspresikan gejala sosial yang hidup dalam kelompok masyarakatnya.

*Dumplin'* pertama kali dicetak pada tahun 2015. Seperti yang dipaparkan dalam situs *Goodreads* (2015), novel ini telah diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke bahasa lain diantaranya Bahasa Jerman, Perancis, Bulgaria, Swedia, Spanyol, Belanda, Portugis, Italia, dan sebagainya. Novel ini juga telah menerima berbagai penghargaan diantaranya adalah *Keystone to Reading Book Award*, *Evergreen Teen Book Award*, *Milwaukee County Teen Book Award*, dan *Goodreads Choice Award*. Berbeda dengan novel remaja Amerika lainnya yang menjadikan tokoh berukuran tubuh besar sebagai tokoh utamanya seperti *Come Down the Mountain* (1967) karya Vian Smith, *Dinky Hocker Shoots Smack* (1972) karya M. E. Kerr *Life in the Fat Lane* (1998) karya Cherie Bennett, *The Earth, My Butt, and Other Big Round Things* (2005) karya Carolyn Mackler, *Models Don't Eat Chocolate Cookies* (2009) karya Erin Dionne, *Dumplin'* diangkat menjadi film produksi Netflix pada tahun 2018. Hal ini menempatkan *Dumplin'* sebagai novel remaja Amerika yang mengangkat tokoh berukuran tubuh besar sebagai tokoh utamanya pada posisi teratas. Tema yang menarik serta memberi kesan penolakan terhadap standar kecantikan ukuran tubuh ideal membuat *Dumplin'* dijadikan sebagai salah satu sastra remaja yang telah diangkat menjadi film produksi Netflix pada tahun 2018 dan menerima rating 85% dari kritikus [tomatometer] dan 75% dari 1003 penonton.

*Dumplin'* mengangkat kisah Willowdean, putri mantan ratu kecantikan, yang bertubuh besar. Ia merasa kefanatikan penjagaan bentuk tubuh langsing ibunya merupakan

hal yang tidak ia sukai dan tak akan pernah ia lakukan. Ia ingin menentang dengan mengikuti kompetisi kecantikan yang pernah ibunya ikuti. Hal inilah yang merupakan bentuk penolakannya terhadap pandangan ibunya bahwa ukuran tubuh ideal merupakan bagian dari standar kecantikan seorang wanita. Akan tetapi, setelah membaca berkali-kali, gejala-gejala ketidakonsistenan penolakan ukuran tubuh ideal ditemukan. Novel ini tak hanya mengangkat isu menarik yang telah diteliti beberapa kali tetapi juga belum ada ditemukan penelitian konstruksi ukuran tubuh ideal melalui tokoh Willowdean.

Setelah membaca berkali-kali, ada gejala-gejala ketidakonsistenan penolakan ukuran tubuh ideal. Sikap tokoh Willowdean menunjukkan ketidakonsistenan penolakannya atas standar kecantikan ibunya. Ketidakonsistenan ini diduga berkaitan dengan adanya rasa tak percaya diri karena tidak memenuhi standar dari konstruksi itu sendiri dan rasa ingin memiliki ukuran tubuh ideal. Inilah yang dimaksud Goldmann sebagai strukturasi yang berlangsung terus menerus. Sehingga kemungkinan menghasilkan residu konstruksi sosial generasi terdahulu sebagai pandangan dunia. Sebagai contoh, di dalam novel *Dumplin'* ada salah satu relasi antar tokoh Willowdean yang mengejek wanita-wanita berukuran tubuh ideal yang sedang pemanasan dalam rangka mengikuti kontes kecantikan dengan mengatakan mereka “*ridiculous*” atau tidak masuk akal karena berusaha memiliki atau menjaga ukuran tubuh ideal hanya demi kontes kecantikan dengan standar yang dipercaya masyarakat. Akan tetapi tokoh Willowdean dalam relasinya dengan tokoh Millie, temannya yang berukuran tubuh lebih besar, mengomentari ketidaknyamanannya melihat tubuh Millie yang lebih besar darinya. Bahkan dalam relasi tokoh Willowdean dengan Bo, lelaki yang disukai dan terkesan menyukainya, menunjukkan indikasi ketidakpercayaan diri Willowdean

*And then there's the way everything in me turns to shit every time he puts his hands on me. Like, i'm not good enough. Not pretty enough. Not thin enough (Murphy, 2015: 98)*

dan lalu ada hal yang ada dalam diriku yang tiap kali ia [Bo] menyentuhku, seperti berkata aku tidak cukup bagus untuknya. Tidak cukup cantik. Tidak cukup kurus (Murphy, 2015: 98).

Melalui kutipan ini, terlihat bahwa Willowdean merasa bahwa dirinya tidak cukup kurus untuk Bo dan ini merupakan bentuk ketidakpercayaan diri tokoh Willowdean.

Ketidakkonsistenan ini selanjutnya memperlihatkan kemungkinan adanya residu konstruksi sosial dari pandangan generasi sebelumnya yang berkemungkinan merupakan isu sosial yang dominan di Amerika. Tokoh Willowdean dapat dilihat sebagai cerminan usaha penolakan atas konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat Amerika. Meskipun begitu, adanya rasa tak percaya diri dan rasa ingin memiliki ukuran tubuh ideal diduga merefleksikan masih adanya sisa-sisa konstruksi sosial masyarakat Amerika.

Novel *Dumplin'* dipilih sebagai objek karena urgensi adanya dualitas sikap yang ditunjukkan tokoh menjadi bahan kajian yang menarik, mengingat karya sastra sebagai representasi kondisi sosiologis dan pandangan dunia pengarang sebagai subjek kolektif. Novel ini dapat dilihat sebagai representasi adanya sisa-sisa atau residu wacana yang dibangun dalam generasi sebelumnya meskipun terdapat usaha menghentikan keberlangsungan konstruksi sosial tersebut.

## **1.2.Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pandangan dunia pengarang tergambar melalui a) analisis struktur karya, b) analisis struktur sosial, c) dialektika struktur arya dan struktur sosial?

## **1.3.Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Praktis**

Tujuan utama penelitian ini adalah mengupas residu konstruksi sosial mengenai ukuran tubuh ideal yang terdapat dalam masyarakat Amerika pada abad 21 seperti yang tercermin dalam novel *Dumplin* serta mengungkap pandangan dunia pengarang.

### 1.3.2. Tujuan Teoritis

1. Mengetahui pandangan dunia pengarang yang tergambar melalui a) analisis struktur karya, b) analisis struktur sosial, c) dialektika struktur arya dan struktur sosial

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat Praktis

Penelitian novel *Dumplin* karya Julie Murphy dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai tak hanya upaya tokoh Willowdean dalam memerangi konstruksi ukuran tubuh ideal tetapi juga ketidakkonsistenan upayanya dalam menghancurkan konstruksi ukuran tubuh ideal ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai konstruksi sosial terutama dalam hal ukuran tubuh ideal di Amerika. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat mengurangi remaja-remaja yang memilih jalur anorexia, bulimia, dan sebagainya hanya demi memenuhi standar masyarakat.

### 1.4.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam aplikasi kritik sastra menggunakan teori strukturalisme genetik pada novel kontemporer. Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian terkait ataupun penelitian lanjutan.

